

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah merupakan aspek yang wajib ditamatkan oleh setiap anak-anak generasi muda. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan nilai-nilai moral, etika dan karakter yang kuat pada generasi muda Indonesia (Amirrudin, Prasetia Indra, 2022). Pendidikan karakter menjadi hal yang fundamental dalam membentuk karakter anak-anak Indonesia, hal ini dikarenakan salah satu tujuan nasional bangsa ini ialah tercapainya generasi muda dengan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila (Hartanti, Abdullah, & Murniati, 2020).

Pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang berkualitas, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Ravyansah & Abdillah, 2021). Karakter dapat dibentuk dengan pembiasaan yang konsisten dan juga teladan yang ditunjukkan oleh pendidik. Aktivitas rutin seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, menghormati orang yang lebih tua seperti orangtua dan guru, tadarus Al-Quran, serta menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya dapat membantu membentuk sebuah kebiasaan positif (Munawaroh, 2019).

Terdapat korelasi antara pendidikan karakter di sekolah dengan keteladanan yang ditampakkan oleh guru. Terwujud atau tidaknya nilai-nilai yang diajarkan yang kemudian dapat diterapkan secara sadar oleh siswa

tergantung dari peran seorang guru dalam membentuk karakter. Pada dasarnya, kecenderungan manusia untuk meniru adalah hal yang mendasari keinginan kita untuk menjadi panutan (Wardhani & Wahono, 2017). Peniruan tersebut berlandaskan adanya empati dalam diri manusia bahwa mereka berada dalam kondisi yang sama, maka biasanya dalam konteks ini yang lemah meniru yang kuat, dan anak-anak cenderung meniru orang dewasa. Oleh karenanya, seorang guru harus menunjukkan teladan yang baik kepada siswa (Munawaroh, 2019).

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character* menyebutkan bahwa karakter sebagai sebuah tingkah laku yang menunjukkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang berorientasi pada diri sendiri (pengendalian diri, kesederhanaan), dan perilaku yang berorientasi pada orang lain (kedermawanan, kesopanan). Dengan penafsiran ini, karakter dihubungkan dengan tiga indikator ideal, yaitu memiliki pengetahuan mengenai segala sesuatu yang baik (*moral knowing*), mencintai hal-hal yang berbau kebaikan atau secara sadar merasakan nilai-nilai (*moral feeling*), dan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh kemudian menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang dianggap baik (*moral action*) (Sriwilujeng, 2017).

Salah satu konteks utama untuk proses pembelajaran adalah adanya interaksi atau terdapat hubungan timbal balik (*feedback*) antara guru dan siswa. Hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi tidak efektif karena pada kondisi nyata yang terjadi di sekolah, tidak jarang ditemukan guru terlalu aktif atau mendominasi di dalam kelas sedangkan siswa

dibuat pasif. Keberhasilan pembelajaran tidak akan tercapai jika guru lebih mendominasi proses yang terjadi (Fakhrurrazi, 2018).

Keberhasilan dari proses pembelajaran di sekolah bukan hanya dapat dibuktikan dari hasil pengetahuan yang diperoleh siswa, melainkan juga dapat dibuktikan dengan perilaku yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya memusatkan pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga berpusat pada pembentukan karakter siswa yang harus memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila (Amirrudin, Prasetia Indra, 2022). Karakter didefinisikan sebagai pola pikir unik seseorang dan perilaku yang khas dari individu dalam lingkup keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ramdhani, 2014).

Pada saat diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh ternyata memberikan dampak negatif dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah *learning loss* karna siswa tidak maksimal dalam mendapatkan bekal pembelajaran yang disampaikan sehingga menimbulkan dampak tersebut. *Learning loss* merupakan sebuah kondisi dimana ketiadaan pengetahuan dan kemampuan pada siswa, baik secara umum atau di bidang tertentu, sebagai akibat dari jeda yang berkepanjangan atau diskontinuitas dalam proses pendidikan. Dalam upaya menanggulangi kondisi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan program baru bernama *Merdeka Belajar* (Syafi'i, 2021).

Program merdeka belajar ini eksis dengan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kepada penerus bangsa berupa soft skill maupun hard skill

supaya generasi penerus dapat menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul dan berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Amirrudin, Prasetia Indra, 2022). Saat mulai dilaksanakannya tahun pelajaran berikutnya 2021-2022, Kemendikbud mengeluarkan kurikulum paradigma baru sebagai perbaikan dari KTSP 2013, yaitu Kurikulum Merdeka. Bentuk kurikulum baru ini wujudnya ialah Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tonggak utama dalam mengembangkan standarisasi isi, proses atau jalannya penilaian saat pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila adalah pondasi dalam penilaian karakter siswa (Sherly et al., 2021).

Indikator dalam Profil Pelajar Pancasila tercantum ada enam indikator utama, yaitu (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. (2) mandiri. (3) bergotong-royong. (4) berkebinekaan global. (5), bernalar kritis. (6) kreatif. Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan belajar pada siswa yang mana selama ini sebelumnya pendidikan di Indonesia selalu berfokus hanya pada aspek pengetahuan saja. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memusatkan pendidikan Indonesia pada pertumbuhan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Indarta et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu proses cara pelajar Indonesia dituntut untuk menghayati prinsip-prinsip Pancasila, termasuk memiliki bakat dan karakter global. Capaian dari Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter sebagai bentuk utama pendidikan yang dapat memberikan teladan dan

contoh karakter yang positif agar siswa dapat melatih pemahaman mereka tentang karakter (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Menurut Kemendikbud RI pada bagian direktorat Pembinaan, Sekolah Menengah Pertama memiliki 24 indikator karakter yang harus dicapai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Diantaranya adalah religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi, peduli, mandiri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berani mengambil resiko, kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, sopan santun, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman (Mughtar & Suryani, 2019). Dari 24 karakter tersebut terdapat salah satu karakter yang menjadi fokus penelitian ini yaitu karakter percaya diri siswa yang dikerucutkan lagi fokusnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) menginjak usia berkisar antara 12 sampai 15 tahun yang termasuk dalam kategori remaja menuju dewasa. Masa remaja merupakan tahapan singkat dalam perkembangan manusia ketika seseorang mengalami perubahan yang mempengaruhi perkembangan biologis, interaksi sosial, dan kemampuan kognitifnya (Pebriyanti Alda, Wardiah Dessy, 2022). Menurut Hurlock, rasa percaya diri remaja yang rendah adalah salah satu efek dari perubahan ini. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa perkembangan yang terjadi pada diri seseorang yang cukup krusial karna pada tahap ini remaja cenderung memiliki keingintahuan akan jati diri yang akan dimilikinya (Rizal, Deovany, & Andini, 2022).

Pencapaian dari proses pembelajaran tentunya bukan hanya persoalan kognitif saja, melainkan dari segi afektif juga harus diperhatikan. Afektif siswa berupa karakter yang ditampilkan dalam dirinya. Semua aspek ataupun indikator dari karakter-karakter yang harus diraih pada saat proses pembelajaran, salah satunya adalah karakter percaya diri. Rasa percaya diri merupakan sebuah kemampuan siswa untuk dapat menunjukkan dirinya dihadapan lingkungannya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Lauster, rasa percaya diri yaitu suatu perbuatan/sikap yang menunjukkan keyakinan akan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh diri sendiri tanpa adanya rasa khawatir atau cemas mengenai perbuatan yang telah dilakukan (Pangestu & Sutirna, 2021).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diartikan bahwa karakter percaya diri menjadi bagian penting dari tujuan nasional pendidikan dengan tercapainya karakter peserta didik. Dengan adanya karakter yang tercapai akan dapat membuat peserta didik mampu menumbuhkan potensi yang dimilikinya ke arah perkembangan yang lebih baik pada saat proses pembelajaran (Ibrahim, 2018). Terbentuknya karakter percaya diri yang kuat pada siswa akan membuat proses pembelajaran berlangsung dengan aktif sehingga tujuan dan konsep pemahaman siswa dalam pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri, lalu akan timbul perasaan rendah diri karna adanya perasaan tidak percaya akan kemampuan dirinya sehingga siswa akan ragu dalam bertindak dan juga dapat menghambat proses interaksi sosial di sekolah (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018).

Penerapan kurikulum merdeka sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik dari kurikulum sebelumnya memiliki rangkaian program, diantaranya ialah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Konsep dari kurikulum baru ini yaitu menekankan pada konten yang akan disampaikan dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021).

Berlangsungnya program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah terutama di Sekolah Menengah Pertama tentunya tidak berjalan statis saja, melainkan juga terdapat masalah-masalah yang muncul pada saat berlangsungnya program tersebut. Salah satunya adalah konsep Profil Pelajar Pancasila yang belum terlaksana dengan optimal. Konsep Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif saat pembelajaran.

Capaian dari Profil Pelajar Pancasila salah satunya adalah terciptanya pelajar yang kompeten dan berkarakter. Namun, pada realitanya banyak siswa yang belum sesuai dengan capaian yang ingin diraih dari konsep kurikulum merdeka. Beberapa siswa belum memiliki karakter percaya diri yang kuat, sehingga hal tersebut mengganggu proses kegiatan dan penilaian di dalam kelas (Siregar, Salamah, & Ginting, 2022). Karakter percaya diri yang kurang dapat terlihat dari cara menyampaikan pendapat, sikap dalam menyelesaikan masalah, kemampuan menghadapi tekanan, bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil kajian Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) Tahun 2020 di SMP Negeri 4 Kota Serang. Menurut hasil tersebut, anak-anak memiliki kepercayaan diri 78% lebih sedikit. Dengan empat tanda yaitu indikator percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak bebas dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan yang baik terhadap diri sendiri, dan berani mengutarakan pendapatnya (Rahmah, Rochani, & Handoyo, 2020). Berlandaskan dari data tersebut, dapat terlihat bahwa persentase dari karakter percaya diri pada siswa masih rendah. Jika hal ini tidak diberikan solusinya maka capaian dari tujuan nasional pendidikan tidak dapat direalisasikan dengan maksimal.

Karakter percaya diri penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses kehidupan seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk menunjukkan bahwa rasa kepercayaan diri peserta didik dapat dipengaruhi oleh lima aspek, diantaranya ialah keyakinan atau kemampuan dirinya sendiri, tidak mudah menyerah, berpikir obyektif, bertanggung jawab, berpikir rasional dan realistis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa ada pada taraf sedang dan dalam aspek berpikir optimis atau tidak mudah menyerah dalam segala hal merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap tingkat rasa kepercayaan diri peserta didik sebesar 23,4% (Fitri et al., 2018).

Permasalahan mengenai karakter peserta didik ini telah diteliti sebelumnya dengan hasil bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat berpengaruh secara signifikan pada kepercayaan diri peserta didik. Salah satunya adalah model discovery learning. Peserta didik diberi

kesempatan untuk belajar secara aktif ketika model pembelajaran ini digunakan, karena pendidik harus memberikan arahan dan pengawasan selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan capaian tujuan yang akan diraih (Anzar & Lestari, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya juga memberikan solusi bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dapat dinaikkan menjadi level yang lebih tinggi dengan menggunakan bimbingan kelompok di kelas. Salah satu bimbingan kelompok yang digunakan adalah sosiodrama. Tujuan sosiodrama sebagai konseling kelompok adalah untuk memecahkan kesulitan melalui latihan bermain peran. Peserta didik diminta untuk mewakili peran khusus untuk latihan ini, yang selanjutnya mereka tampilkan di depan kelas (Rahmawati, Ahmad, & Azizah, 2020).

Karakter percaya diri dapat terbentuk dengan adanya kerjasama antara tim peserta didik yang satu dengan tim yang lainnya. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mardika, dkk mendapatkan hasil bahwa kepercayaan diri peserta didik dapat meningkat dengan cara berkelompok. Data menunjukkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* ini terdapat peningkatan pada karakter percaya diri peserta didik dari kategori sedang melambung menjadi kategori tinggi. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan gaya belajar kelompok heterogen yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan kemudian mendiskusikan temuan mereka dengan kelompoknya yang beranggotakan dua atau empat orang (Mardika & Hasanah, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Arofah dan Hidayati menunjukkan hasil bahwa terdapat empat indikator rasa percaya diri siswa SMP yang datanya diperoleh rata-rata masih dibawah 50%, dan masuk ke dalam kategori belum menguasai indikator percaya diri (Arofah dan Hidayati, 2021).

Sehubungan dengan itu, Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, dalam salah satu rapat kerja DPR menyatakan bahwa negara kita sedang mengalami masalah krusial terkait karakter percaya diri anak muda. Menurut Nadiem, diperlukan pembinaan dan pengajaran yang memadai untuk membantu generasi mendatang mencapai potensi penuh mereka (Alika, 2019).

Selain itu ditemukan juga data berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan PKM (Praktik Kegiatan Mengajar) di sekolah tersebut bahwa siswa-siswi terutama fokusnya kelas VII masih banyak yang menunjukkan karakter kurang percaya diri bahkan tidak percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tanggapan yang disampaikan oleh guru-guru yang mengajar di kelas VII mengenai hanya satu atau dua kelas saja yang aktif berinteraksi, bertanya ataupun berpendapat saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini sering ditemukan di dalam kelas yang biasanya hanya didominasi oleh beberapa siswa saja, siswa yang lain tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensinya karna siswa tersebut tidak mempercayai kemampuan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian terdahulu juga banyak membahas tentang karakter percaya diri peserta didik dengan berdasarkan metode-metode pembelajaran

yang diterapkan oleh pendidik. Namun, permasalahan tentang rendahnya karakter percaya diri peserta didik ini masih terus bergulir intensitasnya meskipun sudah berganti kurikulum sekalipun. Dan juga data-data yang disajikan cukup kuat untuk melatarbelakangi penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sangat tertarik untuk mengambil topik pembahasan mengenai pembentukan karakter percaya diri melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang masalah di atas, dapat dipaparkan masalah penelitian ini ialah karakter percaya diri siswa yang masih belum terbentuk secara optimal sehingga mempengaruhi pencapaian belajar siswa.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian maka fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter percaya diri siswa di sekolah. Setelah mengetahui fokus penelitian tersebut, maka terdapat sub fokus penelitian yaitu pembentukan karakter percaya diri melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa kelas VII di SMPN 236 Jakarta?
- 2) Bagaimana hasil pembentukan karakter percaya diri pada siswa kelas VII melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 236 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini ialah menambah wawasan dan informasi tentang pembentukan karakter pada Sekolah Menengah Pertama khususnya dengan pendidikan karakter percaya diri melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

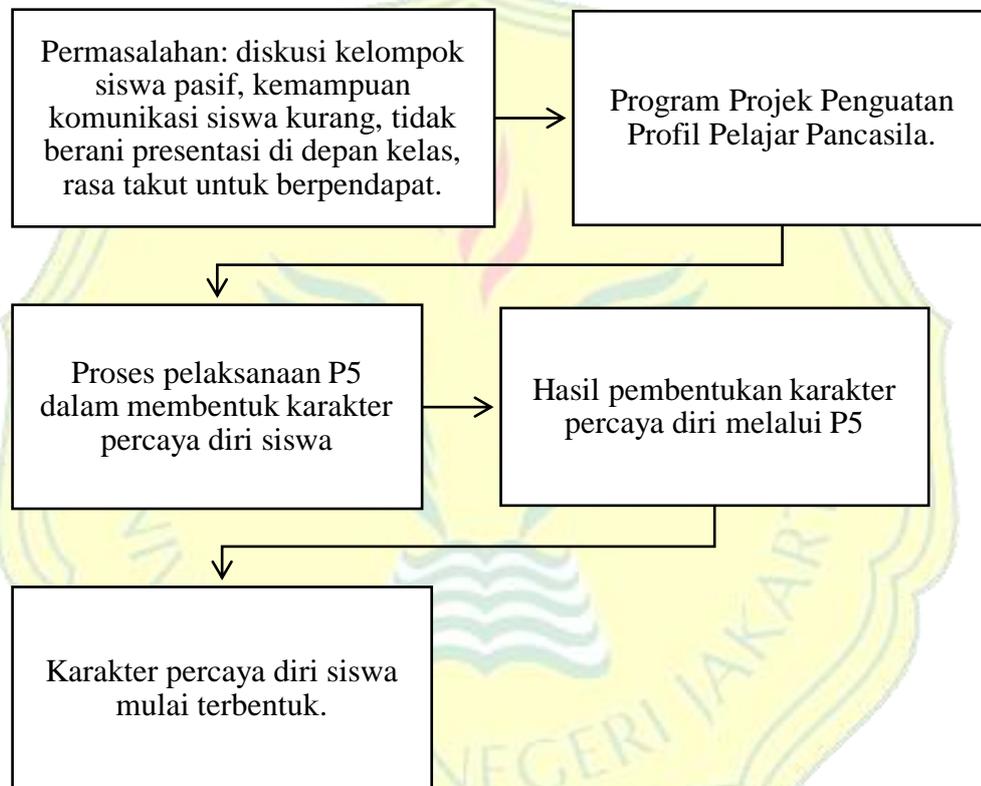
Diharapkan peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kajian serta memahami, menerapkan dan memaknai pengetahuan tentang nilai percaya diri dalam kehidupan nyata.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dan pendidik tentang nilai karakter percaya diri melalui

projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai karakter tidak hanya di sekolah tetapi dalam segala aspek kehidupan.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*